

Transformasi digital dalam penyuluhan kesehatan akibat pandemic covid-19 di Kabupaten Sleman

Happy Agustiani ^{a,1,*}, Ezif Rizqi Imtihana ^{a,2}

^a Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Jl. Gajah Mada No. 20 Baleharjo, Pacitan 63511, Indonesia

¹ happyagustiani96@gmail.com*, ² ezifrizqi@isimupacitan.ac.id

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 2 Februari 2023

Direvisi: 30 Maret 2023

Diterbitkan: 30 April 2023

Keywords

Transformasi digital

Penyuluhan kesehatan

Covid-19

Kabupaten Sleman

ABSTRAK

Pemanfaatan teknologi informasi menjadi salah satu hal yang terus digenjut untuk dikembangkan di tengah pandemi COVID-19 dan menjadi salah satu momentum untuk melakukan percepatan transformasi digital di bidang kesehatan. Penggunaan teknologi yang terkesan mengganti kebiasaan penyuluhan kesehatan secara langsung, untuk lebih memahami dan menyesuaikan dengan perubahan dan proses transisi yang terjadi secara tiba-tiba ini menjadi hal menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi digital yang dilakukan dalam penyuluhan kesehatan pasca pandemi COVID-19 di Kabupaten Sleman. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan analisis data menggunakan teknik analisis reduksi. Pemilihan lokasi penelitian dan informan dilakukan dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam penyuluhan kesehatan di Kabupaten Sleman pada saat pandemi COVID-19 ini telah dilakukan. Penyuluhan kesehatan dilakukan secara online dengan media tertentu dan tidak dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, guna mencegah penyebaran virus corona. Media yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan secara digital berupa platform digital seperti Website, Whatsapp, Zoom Meeting, dan lain sebagainya. Meskipun semua kegiatan penyuluhan kesehatan belum sepenuhnya dilakukan tetapi akan menjadi loncatan untuk terus dilakukan tidak hanya pada saat pandemi ini. Dalam pelaksanaannya banyak masalah yang harus dihadapi baik dari sisi penyuluh maupun masyarakat seperti mahalnya kuota internet, informasi kesehatan tidak sampai di kalangan bawah karena faktor signal, pendidikan dan usia.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Sitasi Jurnal: Agustiani, H., & Imtihana, E.R. (2023). Transformasi digital dalam penyuluhan kesehatan akibat pandemic covid-19 di Kabupaten Sleman. Jurnal Komunikasi Sosial Budaya, 1(1), 22-33.



1. Pendahuluan

Digitalisasi merupakan salah satu kunci penting dalam peningkatan produktifitas, yaitu dengan membangun teknologi digital seperti *remote sensors*, *intelligent machine*, big data, dan *real time communication* yang meningkatkan efisiensi proses, kualitas produk dan layanan, dan optimalisasi alokasi sumber daya, sehingga mampu mengurangi waktu proses menjadi lebih cepat, operasional yang lebih ramping, dan kepuasan pelanggan yang lebih baik (Das dkk., 2016). Transformasi digital adalah perubahan organisasi yang melibatkan orang, proses, strategi, struktur, melalui penggunaan teknologi dan model bisnis untuk meningkatkan kinerja (Westerman dkk., 2011). Transformasi digital akan melakukan banyak sekali inovasi yang mengubah perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien di dalam menjalankan bisnis (Westerman George, Bonnet Didier, 2014). Transformasi digital membawa serta banyak tantangan bahwa organisasi harus mempertimbangkan lebih hati-hati dari sebelumnya (Fitzgerald dkk., 2013).

Untuk pertama kalinya, China melaporkan adanya kemunculan wabah virus baru yaitu COVID-19 pada Desember 2019 di kantor Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan menyebabkan upaya penanganan wabah untuk menekan angka penularan (Bakara, 2020). Kemudian pemerintah di seluruh dunia mengeluarkan kebijakan dan melaksanakan rencana tindakan termasuk pembatasan (yaitu penutupan negara, penutupan sementara operasi bisnis) untuk mencegah penyebaran wabah COVID-19 (Papadopoulos *et. al*, 2020). Pemerintah Indonesia pun segera memberlakukan langkah-langkah antisipatif guna meminimalisasi penyebaran COVID-19 semenjak dua warga kota Depok dinyatakan positif virus Corona (COVID-19). Beberapa langkah antisipatif guna menekan penyebaran virus Corona di antaranya adalah kebijakan menjaga jarak interaksi sosial (*social distancing*) dan bekerja dari rumah (*work from home*) bagi pegawai pada sebagian perusahaan. Atas anjuran *social distancing* yang dikeluarkan oleh pemerintah, kelumpuhan di berbagai sektor sudah tampak nyata.

Di tengah kekhawatiran semakin merebaknya penularan COVID-19, penggunaan internet mengalami pelonjakan cukup signifikan di masa pandemi corona (COVID-19) yang terjadi di Indonesia sejak awal Maret 2020 lalu akibat kebijakan-kebijakan pemerintah. Hasil survei yang dilakukan Alvara Research Center menunjukkan bahwa pengeluaran belanja masyarakat atas kebutuhan internet pada 2020 ini mencapai 8,1%, melonjak dari tahun lalu sebesar 6,1%. Sementara pada 2015 hanya 5% dan 2012 sebesar 4,8% (Rochim, 2020). Dalam hal ini teknologi dan digitalisasi telah memainkan peranan vital dalam mendukung kebijakan *lockdown* dan *social distancing* di berbagai negara. Adanya pandemi COVID-19 membuat masyarakat secara tiba-tiba untuk terlibat dalam transformasi digital (Iivari dkk., 2020). Dengan demikian, tentunya wabah virus Corona (COVID-19) ini adalah akselerator utama dari transformasi digital bergulir demikian kencang tak hanya di Indonesia, mungkin juga global.

Percepatan transformasi digital pada saat pandemi ini juga didukung oleh Presiden Jokowi. Menurutnya, pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia ini dapat dijadikan momentum untuk melakukan percepatan transformasi digital. Pandemi dapat mengubah cara kerja, cara beraktivitas, cara belajar, hingga cara bertransaksi dari sebelumnya luar jaringan (*luring*) atau *offline* dengan kontak fisik menjadi lebih banyak daring atau *online*. Adapun menurut Presiden Jokowi terdapat lima langkah untuk melakukan percepatan transformasi digital yaitu percepatan perluasan akses dan peningkatan infrastruktur digital, seperti penyediaan layanan internet di 12.500 desa/kelurahan serta di titik-titik layanan publik; meminta jajaran terkait untuk mempersiapkan peta jalan transformasi digital di sektor-sektor strategis, antara lain pemerintahan, layanan publik, bantuan sosial, pendidikan, kesehatan, perdagangan, industri, dan penyiaran; percepatan integrasi pusat data nasional; persiapan kebutuhan sumber daya manusia talenta digital; dan persiapan hal-hal yang berkaitan dengan regulasi, skema pendanaan, dan pembiayaan transformasi digital. Selain itu, penggunaan layanan telemedis bisa digunakan untuk membantu menangani COVID-19 secara lebih luas. Sebagai contoh, misalnya dapat membantu untuk mendeteksi apakah pasien covid harus menjalani tes PCR atau tidak. Lebih jauh lagi, bantuan konsultasi telemedis bisa menekan jumlah pasien yang harus dirujuk ke rumah sakit atau pusat layanan kesehatan lainnya. Menurut Kominfo, percepatan transformasi digital secara nasional mampu memperluas dan memperbaiki kualitas layanan telemedis, bahkan diharapkan dapat menjangkau daerah Tertinggal, Terdepan, Terluar (3T) (Biro Pers Sekretariat Presiden, 2020).

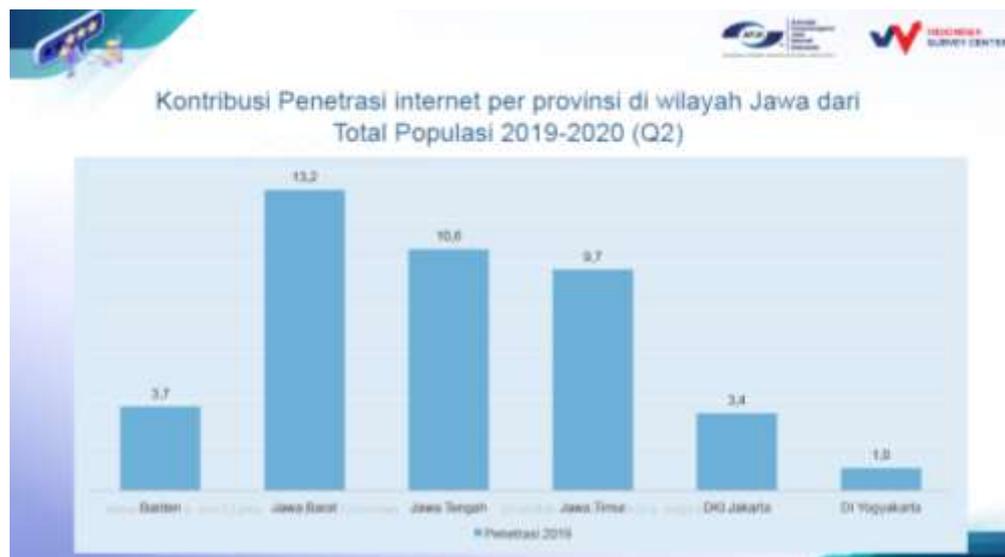
Pemanfaatan teknologi informasi menjadi salah satu hal yang terus digenjut untuk dikembangkan di tengah pandemi COVID-19 dan menjadi salah satu momentum untuk melakukan percepatan transformasi digital di bidang kesehatan. Adanya telemedis sebagai layanan kesehatan yang bisa diakses jarak jauh memungkinkan pasien dan tenaga kesehatan bisa berdiskusi atau berkonsultasi

tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan dokter. Selain itu, adanya aplikasi-aplikasi baru yang dibuat untuk mendeteksi COVID-19 dan penggunaan *platform-platform* digital untuk penyuluhan kesehatan juga menjadi hal yang baru pada saat pandemi ini. Adanya kebiasaan baru seperti adanya layanan yang bisa diakses online oleh masyarakat, adanya aplikasi baru dan penggunaan *platform* digital di bidang penyuluhan kesehatan ini juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempercepat transformasi digital.

Banyak hal yang perlu disesuaikan dan diperhitungkan kembali tentang kebiasaan masyarakat selama pandemi COVID-19. Transformasi digital dibidang penyuluhan kesehatan selama pandemi COVID-19 ini, membuat masyarakat berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan mengandalkan teknologi digital untuk menangani serta mengelola berbagai perubahan struktural dan kultural serta hambatan. Kemampuan sumber daya yang ada, seperti faktor-faktor teknologi, budaya, praktek, keterampilan individu dan kompetensi, nilai-nilai mereka, sikap, identitas dan pola pikir, telah dianggap sebagai hambatan untuk transformasi digital (Vial, 2019). Penggunaan teknologi yang terkesan mengganti kebiasaan penyuluhan kesehatan secara langsung, untuk lebih memahami dan menyesuaikan dengan perubahan dan proses transisi yang terjadi secara tiba-tiba ini menjadi hal menarik untuk diteliti.

Kabupaten Sleman dalam mendukung pencegahan dan penyebaran informasi COVID-19, juga menyediakan situs web yang menyediakan berbagai informasi terkait COVID-19, sehingga masyarakat dapat mengakses informasi seputar COVID-19. Dalam situs web <https://corona.slemankab.go.id/> yang bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, masyarakat dapat mengakses perkembangan kasus konfirmasi hingga sebaran wilayah perkecamatan yang terjangkit COVID-19. Dalam situs web juga tersedia informasi tips dan trik bagaimana masyarakat berperilaku dan beradaptasi serta deteksi mandiri COVID-19. Jika ada kerabat atau lingkungan masyarakat yang membutuhkan bantuan terkait COVID-19, situs <https://corona.slemankab.go.id/> telah menyediakan kontak yang bisa dihubungi untuk informasi yang berkaitan dengan COVID-19 di Kabupaten Sleman. Tersedia 30 kontak yang terdiri dari puskesmas hingga BPBD Sleman serta daftar Rumah Sakit rujukan penanggulangan COVID-19 di Sleman. Secara tidak langsung pemerintah Kabupaten Sleman telah memfasilitasi, mendukung, dan membantu masyarakat dalam mengikuti perkembangan transformasi digital di bidang penyuluhan kesehatan.

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang dekat dengan pusat Kota Yogyakarta. Berdasarkan data dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2019-2020, bahwa DIY menjadi wilayah yang juga masih memiliki kontribusi pengguna internet terendah yaitu baru sekitar 1% di Pulau Jawa. Berikut hasil Survei APJII pada tahun 2019-2020 terkait Kontribusi Pengguna Internet per Provinsi di Jawa dari Seluruh Pengguna Internet dalam persen (%).



Gambar 1.1 Hasil Survei APJII 2019-2020

Berdasarkan data dari Diskominfo juga, bahwa sekitar 25% wilayah di Kabupaten Sleman belum diakses jaringan internet, sehingga hal tersebut dapat menjadi kendala percepatan tranformasi digital pada saat pandemi ini. Informasi penyuluhan yang telah disediakan oleh pemerintah dan Dinas

Kesehatan Sleman menjadi tidak tersampaikan penuh kepada masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi tempat yang tepat dan menarik sebagai contoh untuk mengetahui bagaimana pihak Pemda dan Dinas Kesehatan Sleman melakukan penyuluhan kesehatan melalui transformasi digital selama pandemi COVID-19. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan transformasi digital dalam penyuluhan kesehatan pasca pandemi COVID-19 di Kabupaten Sleman.

Menurut Soekanto, ada beberapa faktor penyebab perubahan yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam antara lain bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, penemuan baru, teknologi, pertentangan, keterbukaan masyarakat, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi. Faktor dari luar bisa berasal dari lingkungan alam atau fisik, peperangan, kontak kebudayaan dengan masyarakat lain (Soekanto 1991). Sementara Sukmana (2003), menyampaikan bahwa perubahan sosial terjadi karena beberapa faktor, antara lain interaksi dengan budaya lain, meningkatnya pendidikan warga masyarakat, adanya stratifikasi sosial yang bersifat terbuka, meningkatnya penghargaan terhadap hasil karya pihak lain, jumlah penduduk yang heterogen yang memungkinkan interaksi sosial, adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi tertentu yang menghambat kemajuan masyarakat, meningkatnya intervensi teknologi informasi melalui media televisi serta film, dan makin lancarnya perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain karena perdagangan makin lancar. Permasalahan COVID-19 turut menimbulkan perubahan dalam sistem penyuluhan khususnya dibidang kesehatan. Perubahan sistem penyuluhan dari tatap muka secara langsung menjadi penyuluhan daring menggunakan media digital sebagai konsekuensi adanya kebijakan *social* dan *physical distancing* akan merubah keadaan sosial dan budaya masyarakat. Praktik *social* dan *physical distancing* ini akhirnya mengurangi interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya. Kerenggangan hubungan sosial ini mengindikasikan adanya perubahan pola sosial yang merujuk pada perubahan sosial masyarakat. Menurut Leibo (1995), perubahan sosial dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu:

1. *Immanent Change*, yaitu suatu bentuk perubahan sosial yang berasal dari dalam sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar.
2. *Selective Contact Change*, yaitu pihak luar secara tidak sadar dan spontan membawa ide-ide baru kepada anggota-anggota pada suatu sistem sosial.
3. *Directed Contact Change*, yaitu ide-ide baru atau cara-cara baru tersebut dibawa dengan sengaja oleh pihak luar

Kaitannya dengan aspek sosial budaya, perubahan sosial budaya dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu (Soekanto, 2003):

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat
Perubahan lambat disebut juga evolusi, yaitu terjadi karena usaha-usaha masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan cepat disebut juga revolusi, yaitu perubahan mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat dan sering kali diawali oleh munculnya konflik dalam masyarakat
2. Perubahan kecil dan perubahan besar
Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung bagi masyarakat. Perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial yang membawa pengaruh langsung bagi masyarakat.
3. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan
Perubahan yang dikendaki adalah perubahan yang telah diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan di masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan.

2. Metode

Penelitiannya ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menjelaskan kondisi atau fenomena di lapangan berdasarkan data yang telah dikumpulkan yang diuraikan dalam kata atau kalimat, dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan, kemudian dikembangkan menjadi masalah.

Adapun metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang

bersifat interaktif dan fleksibel, serta meneliti kondisi objek alamiah sebagai sebuah keutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari konteks yang akan diteliti dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan analisis data menggunakan teknik analisis reduksi.

Pemilihan lokasi penelitian ditentukan berdasarkan metode *purposive*. Metode ini merupakan pendekatan yang digunakan pada populasi yang memiliki wilayah dengan karakteristik tertentu dan dalam penentuannya terdapat unsur kesengajaan yang dilakukan oleh peneliti. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk melakukan penilaian terhadap orang yang dianggap memiliki karakteristik/kaitan dengan tujuan penelitian dan dianggap cukup mengetahui tentang permasalahan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Pacitan

Secara geografis, Pemerintah Kabupaten Pacitan merupakan salah satu dari 38 Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian selatan barat daya. Kabupaten Pacitan terletak di antara 110° 55'-111° 25' Bujur Timur dan 7°55'-8° 17' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.389,8716 Km² atau 138.987,16 Ha. Luas tersebut sebagian besar berupa perbukitan yaitu kurang lebih 85%, gunung-gunung kecil lebih kurang 300 buah menyebar diseluruh wilayah Kabupaten Pacitan dan jurang terjal yang termasuk dalam deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang selatan Pulau Jawa, sedang selebihnya merupakan dataran rendah.

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2019

| No | Kecamatan | Dokter | Perawat | Bidan | Farmasi | Ahli Gizi | Jumlah |
|----|---------------|------------|------------|------------|-----------|-----------|------------|
| 1 | Moyudan | 3 | 6 | 7 | 2 | 2 | 20 |
| 2 | Minggir | 5 | 12 | 9 | 2 | 3 | 31 |
| 3 | Seyegan | 5 | 9 | 10 | 4 | 3 | 31 |
| 4 | Godean | 7 | 17 | 15 | 3 | 4 | 46 |
| 5 | Gamping | 8 | 12 | 12 | 4 | 5 | 41 |
| 6 | Mlati | 8 | 21 | 10 | 4 | 6 | 49 |
| 7 | Depok | 12 | 13 | 10 | 3 | 6 | 44 |
| 8 | Berbah | 4 | 8 | 12 | 3 | 2 | 29 |
| 9 | Prambanan | 4 | 7 | 10 | 2 | 3 | 26 |
| 10 | Kalasan | 5 | 11 | 10 | 3 | 1 | 30 |
| 11 | Ngemplak | 10 | 17 | 18 | 6 | 5 | 56 |
| 12 | Ngaglik | 8 | 8 | 13 | 3 | 6 | 38 |
| 13 | Sleman | 4 | 15 | 14 | 3 | 2 | 38 |
| 14 | Tempel | 8 | 12 | 16 | 4 | 5 | 45 |
| 15 | Turi | 5 | 9 | 10 | 2 | 2 | 28 |
| 16 | Pakem | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 16 |
| 17 | Cangkringan | 4 | 1 | 6 | 2 | 3 | 16 |
| | Jumlah | 103 | 182 | 185 | 53 | 61 | 584 |

Sumber: BPS Kabupaten Sleman, 2020 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sejumlah 49 orang atau sebesar 8,39% dari total tenaga kesehatan di Kabupaten Sleman (terdiri dari dokter, perawat, bidan, farmasi, dan ahli gizi) berada di Kecamatan Mlati, yang mana jumlah ini merupakan jumlah tenaga kesehatan terbanyak di Kabupaten

Sleman, sedangkan jumlah tenaga kesehatan paling sedikit berada di Kecamatan Pakem dan Cangkringan dengan jumlah tenaga kesehatan masing-masing sebanyak 16 orang.

Dalam rangka penyelenggaraan tugas dan fungsi pemerintahan daerah Kabupaten Sleman di bidang kesehatan, menurut Peraturan Bupati Sleman Nomor 56 Tahun 2016 bahwa Dinas Kesehatan menjadi instansi yang berkedudukan sebagai unsur pelaksana pemerintahan daerah memiliki fungsi dalam menyusun rencana kerja Dinas Kesehatan, merumuskan kebijakan teknis urusan pemerintahan bidang kesehatan; melaksanakan, melayani, membina, dan mengendalikan pemerintahan bidang kesehatan; evaluasi dan melaporkan pelaksanaan urusan pemerintahan bidang kesehatan; melaksanakan kesekretariatan dinas; dan melaksanakan tugas lainnya yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsi dan/a atau sesuai ketentuan perundang-undangan. Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2019 jumlah tenaga yang bekerja di lingkungan Dinas Kesehatan (dinas dan puskesmas) sampai dengan Desember 2018 yaitu sebanyak 1.018 orang, yang terdiri dari 1 orang pejabat eselon II.b, 1 orang pejabat eselon III.a, 4 orang pejabat eselon III.b, 41 orang pejabat eselon IV.a, 28 orang pejabat eselon IV.b dan jumlah pejabat fungsional sebanyak 698 orang yang bekerja baik di sarana pelayanan pemerintah maupun swasta.

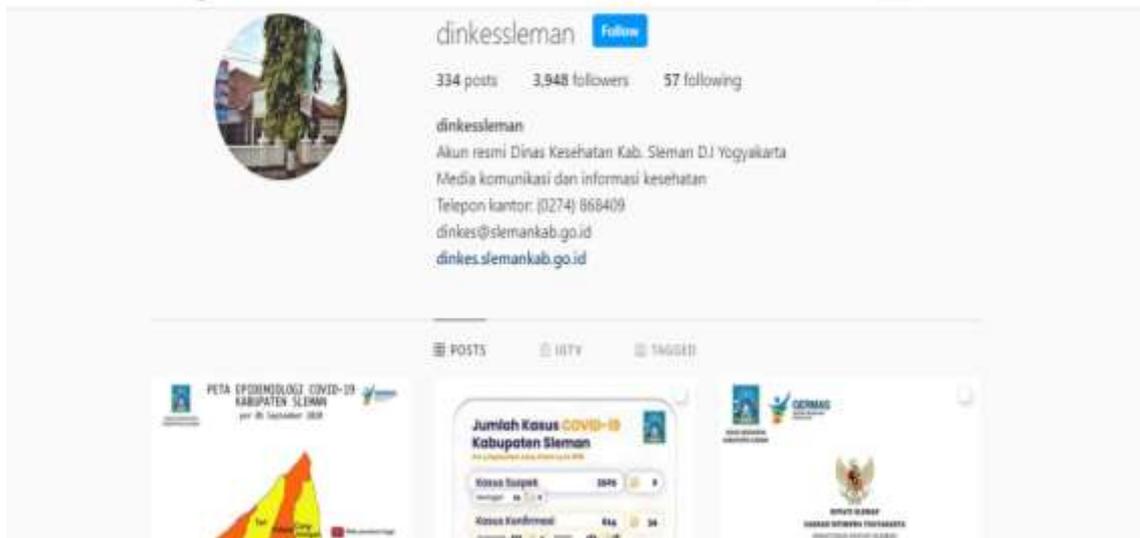
Tabel 2. Media Komunikasi dan Informasi yang Digunakan Dinkes Sleman

| Jenis Media | | | | | |
|--------------------------------|--|---|--|----------------------------|------------------------------|
| Majalah | Leaflet | Poster | Booklet | Media Digital | Lainnya |
| – Jendela Husada edisi 17 2020 | – Pandu teman cuci tangan pakai sabun IVA Test | – Cegah Anemia, Cegah DBD, Ayo ber PHBS | – Poster Lindungi Ibu Hamil Cegah Covid 19 | – Media Sosial (Instagram) | – Buku Pencatatan Desa Siaga |
| – Jendela Husada edisi 14 2018 | – Bahaya Jampersal | – Baliho Cegah Covid-19 dengan germas | – Poster Cegah Covid-19 bagi keluarga | – Website instansi | – Video ILM Cegah Covid-19 |
| – Jendela Husada edisi 5 2013 | – Bahaya Rokok, SDIDTK | – Roll Banner | | | – Sticker cegah Covid-19 |
| – Jendela Husada edisi 2 2012 | – Cegah Penularan Covid-19 | – Etika Batuk | | | |

Sumber : Website Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman (<https://dinkes.slemankab.go.id/>)

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan jenis media komunikasi dan informasi yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Sleman dalam memberikan informasi terkait COVID-19. Dinas Kesehatan Sleman menggunakan media cetak dan media digital dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Media cetak yang digunakan yaitu *leaflet*, *poster*, dan *booklet*. Selain itu, media lain adalah media berbentuk video dan stiker pencegahan COVID-19. Adapun media digital yang digunakan Dinas Kesehatan Sleman untuk memberikan update informasi khususnya terkait COVID-19 adalah media sosial Instagram dan Website Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman (<https://dinkes.slemankab.go.id/>) seperti disajikan pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, Instagram Dinkes Sleman memuat segala informasi terkait COVID-19. Adapun informasi yang tersedia di instagram Dinkes Sleman yaitu peta epidemiologi covid, jumlah kasus terkonfirmasi, suspek, *screening*, peraturan-peraturan pemerintah terkait covid, himbauan untuk menerapkan protokol kesehatan dan lain sebagainya yang masih terkait dengan COVID-19. Dinkes Sleman selalu melakukan *update* informasi terkait COVID-19 untuk memberikan informasi kepada masyarakat setiap harinya.



Gambar 1. Instagram Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman

3.2. Transformasi Digital Dalam Penyuluhan Kesehatan

1. Media Penyuluhan yang digunakan Penyuluh Kesehatan Selama Pandemi di Kabupaten Sleman

Tabel 3. Media Penyuluhan Kesehatan di Kabupaten Sleman Pasca Pandemi COVID-19

| Jenis Media Penyuluhan di Puskesmas Kabupaten Sleman | |
|---|--|
| Media Cetak | Media Digital |
| <p><i>Leaflet</i> <i>Poster</i> <i>Brosur</i></p> | <p><i>Whatsapp</i> <i>Instagram</i> <i>WA Group</i> <i>Web Puskesmas</i> <i>Zoom Meeting</i> <i>Google Meet</i> <i>Webex</i></p> |

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Pelaksanaan penyuluhan dalam bidang kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sleman selama pandemi COVID-19 mengalami banyak sekali perubahan-perubahan. Sebelumnya para penyuluh kesehatan di Kabupaten Sleman melakukan penyuluhan dengan tatap muka secara langsung kepada masyarakat yang menjadi sasarannya dengan bantuan media penyuluhan cetak. Media cetak yang biasanya digunakan tidak lain adalah *leaflet*, *poster*, *brosur*, serta baliho. Harapannya dengan penyuluhan menggunakan media ini sasaran bisa membaca ulang materi yang disuluhkan tanpa harus bertanya kembali dengan penyuluh. Selain itu, media cetak tersebut dapat disimpan dalam jangka waktu lama dirumah dan materi dapat sampai ke memori sasaran lebih lama.

Selama pandemi COVID-19 yang muncul pada awal bulan maret lalu, memaksa seluruh pihak penyuluh kesehatan bersama pemerintah daerah Kabupaten Sleman, serta masyarakat untuk menerima dan mengakses informasi terkait kesehatan secara online/digital. Penyuluh kesehatan bersama pemerintah berupaya semaksimal mungkin agar masyarakat tetap menadapatkan informasi kesehatan melalui media penyuluhan digital. Adapun media penyuluhan yang digunakan untuk penyuluhan tersebut meliputi *Whatsapp*, *Insatgram*, *WA Group*, *Website*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan *Webex*. Media Penyuluhan *Whatsapp* dan *WAG* digunakan untuk melakukan penyuluhan COVID-19 kepada masyarakat luas dengan sistem *Broadcast*. *WAG* digunakan untuk berkomunikasi dengan kelompok kader kesehatan desa untuk menginformasikan informasi terkait COVID-19 dan informasi yang berkaitan dengan kesehatan lainnya. Kader kesehatan kemudian berkewajiban untuk menyebarkan informasi tersebut kepada masyarakat di wilayahnya. Instagram digunakan untuk

memberikan informasi yang berkaitan dengan peta penyebaran COVID-19, jumlah pasien terkonfirmasi COVID-19, dan materi penyuluhan lain seperti CTPS, PHBS, dan lainnya. *Zoom Meeting, Google Meet, dan Webex* juga digunakan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat secara virtual dan untuk media komunikasi dengan semua pihak. Semua media penyuluhan tersebut dikelola oleh masing-masing puskesmas yang ada di Kabupaten Sleman guna tanggung jawabnya untuk menyebarkan informasi dan penyuluhan di bidang kesehatan di semua lini masyarakat. Menurut penelitian Leonita dan Jalinus (2018), media sosial dapat menjadi alat yang unggul dengan jangkauan dan interaktivitas luas. Beberapa bukti empiris menemukan hal menarik menggunakan media sosial untuk intervensi pencegahan penyakit seperti penghentian perilaku seseorang. Sedangkan menurut penelitian Dewi dkk (2018), di Desa Tarumajaya masyarakat sudah menggunakan *Whatsapp, Google, Facebook, dan Instagram* dalam mencari informasi kesehatan.

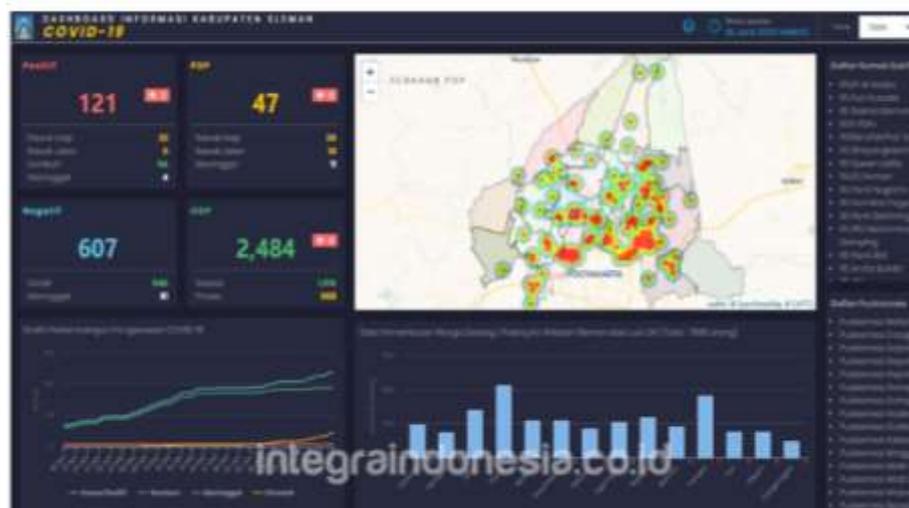
2. Jenis Aplikasi dan Website untuk Percepatan Transformasi Digital

Tabel 4. Aplikasi dan Website untuk Penyuluhan Kesehatan di Kabupaten Sleman

| Jenis Aplikasi dan Website Penyuluhan di Puskesmas Kabupaten Sleman | |
|---|---|
| Aplikasi | Website |
| Deteksi dan Lacak COVID-19 | Website Puskesmas Website Dinkes Sleman Website Kemenkes RI |

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Dalam pelaksanaan percepatan transformasi digital di bidang penyuluhan kesehatan di Kabupaten Sleman, mereka juga menggunakan berbagai jenis aplikasi dan website resmi untuk menyebarkan informasi secara digital. Harapannya dengan aplikasi dan website ini masyarakat bisa mengakses informasi COVID-19 secara lengkap dan terpercaya. Aplikasi deteksi dan lacak COVID-19 dibuat oleh Pemkab Sleman bekerjasama dengan Integra Indonesia dalam rangka untuk menanggulangi penyebaran virus corona di Kab. Sleman. Aplikasi ini dapat digunakan untuk pendataan, deteksi diri, dan pelacakan penyebaran virus korona di Sleman agar hasilnya valid. Menurut Junaedi & Sukmono (2018) kegiatan promosi kesehatan melalui media dapat dilakukan secara lebih masif. Perkembangan media massa yang difasilitasi oleh teknologi internet menjadi tantangan terbaru dalam bidang komunikasi kesehatan. Di sisi lain keberadaan new media dapat membuka kesempatan untuk kegiatan promosi kesehatan yang bersifat viral dimana keterlibatan pengguna internet bisa menjadi kunci sukses kegiatan promosi kesehatan. Aplikasi dan Lacak COVID-19 di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Aplikasi Deteksi dan Lacak COVID-19

Adapun website resmi Dinkes Sleman telah memuat semua informasi terkait COVID-19. Adapun informasi yang dapat diakses di website Dinkes Sleman yaitu Kepmenkes RI Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID 19, Buku Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 Revisi 5, Buku Pedoman Umum Pencegahan COVID-19 bagi Pemerintah Daerah, Instruksi Bupati Sleman No 443/0021 Peningkatan Kewaspadaan & Penanganan Penularan COVID-19, Surat Keputusan Bupati Sleman No 23/Kep/KDH/A/2020 Status Tanggap Darurat Covid-19 Kab Sleman, Surat Edaran Bupati Nomor 443/009857 tentang Tata Laksana Jenazah COVID- 19, Upaya Promosi Kesehatan Cegah COVID 19 Baru, Protokol Isolasi Diri, Protokol Penyiapan Fasilitas Shelter Karantina & Isolasi Kolektif Berbasis Masyarakat Di Masa COVID-19, Pedoman Pemberdayaan Masyarakat RT RW Desa dalam Pencegahan COVID-19, Daftar Rumah Sakit Rujukan Penanggulangan Penyakit Infeksi Tertentu (SK Gubernur DIY) dan lain sebagainya. Untuk website Dinkes Sleman dapat ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 3. Website Dinkes Sleman

Selain itu, dalam website Kemenkes RI juga dijadikan rujukan untuk membuat materi penyuluhan oleh para penyuluh. Jadi materi yang disampaikan dapat selaras dengan apa yang disampaikan oleh pihak kementerian. Macam-macam materi terkait corona seperti cara pencegahan corona, surat keputusan-keputusan, dan lainnya secara lengkap. Menurut pendapat Informan bahwa para penyuluh biasanya mengacu materi dari website kementerian terlebih dahulu sebelum disuluhkan kepada masyarakat agar informasinya selaras dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Macam Materi dalam Penyuluhan Kesehatan Digital

Tabel 5. Materi Penyuluhan Kesehatan secara Digital di Kabupaten Sleman

| Macam Materi yang disebarakan | |
|--|--|
| COVID-19 | NON COVID-19 |
| <ul style="list-style-type: none"> - 3M - CANDAK MAS COVID - PHBS - Pakai Masker - CTPS | <ul style="list-style-type: none"> - Demam Berdarah - Hipertensi - Kesehatan Jiwa |

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Materi penyuluhan yang disuluhkan oleh para penyuluh kesehatan pada saat pandemi COVID-19 ini memang terfokus pada COVID. Akan tetapi materi penyuluhan non COVID-19 pun juga tidak

diabaikan oleh para penyuluh kesehatan, mengingat tidak hanya covid saja yang menjadi ancaman tetapi demam berdarah, hipertensi, dan kesehatan jiwa juga menjadi ancaman di tengah pandemi COVID-19 yang tidak bisa dilupakan di Kab. Sleman. Oleh karena itu, materi penyuluhan selain covid juga tetap menjadi perhatian para penyuluh kesehatan.

Materi penyuluhan 3M pada saat COVID-19 ini tidak hanya dilakukan oleh Pemda Sleman saja, tetapi seluruh Indonesia penyuluhan 3M sampai saat ini juga masih digalakan karena diyakini dapat memutus mata rantai penularan COVID-19. Lalu, materi penyuluhan yang paling menarik di Kab. Sleman berbeda dari daerah lain adalah penyuluhan tentang CANDAK MAS COVID (CARI DAN KENDALIKAN MASALAH COVID-19) yang digalakan oleh PROMKES DINKES SLEMAN.

Berdasarkan Keputusan Bupati Sleman pada tanggal 24 Maret 2020 tentang Status Tanggap Darurat Bencana *Corona Viruses Disease* COVID-19 di Kabupaten Sleman. Dinkes Sleman selaku koordinator bidang kesehatan dalam satuan tugas penanganan Covid-19 segera melaksanakan langkah strategis penanganan COVID-19 yang dikenal dengan CANDAK MAS COVID. Upaya ini bertujuan untuk mengalokasikan sumber daya secara efektif guna edukasi, tracing, dan penelusuran serta manajemen kasus COVID-19 di wilayah Kabupaten Sleman. Dinkes Sleman dalam upaya pengendalian COVID-19 melakukan berbagai upaya berupa cari dan kendalikan masalah COVID-19 yang kita singkat menjadi CANDAK MAS COVID, yang berupa upaya-upaya sebagai berikut:

1. Aktif mencari dan menemukan kasus Covid.
2. Memberikan pelayanan kesehatan dengan memberikan fasilitas kesehatan baik di tingkat puskesmas dan rumah sakit.
3. Mengelola pembiayaan kesehatan baik dari anggaran pemerintah daerah dan pemerintah pusat, dan
4. Upaya-upaya promotif kesehatan maupun preventif

Covid-19 jika tidak di kendalikan bagaikan percikan api, oleh karena itu upaya promotif hingga pelayanan kesehatan tercakup dalam strategi CANDAK MAS COVID. Setiap kasus Covid-19 segera ditangani tim gerak cepat berkolaborasi dengan setiap satgas di setiap tatanan serta dukungan sumber daya sesuai pedoman yang telah ditetapkan.

4. Perubahan Sosial Budaya dalam Pelaksanaan Penyuluhan Digital

a. Perubahan Komunikasi

Penyuluhan erat kaitannya dengan kegiatan berkomunikasi secara langsung antara penyuluh dan sasaran. Di masa pandemi COVID-19 ini ternyata telah mengubah kebiasaan komunikasi lisan secara langsung dengan komunikasi menggunakan media digital yang dilakukan oleh para penyuluh kesehatan di Kab. Sleman. Hal ini tentu menjadi suatu perubahan sosial budaya baru di kalangan para sasaran. Berdasarkan pendapat dari Informan, bahwa dengan akses informasi melalui media digital mereka tidak bisa saling bertukar pendapat secara langsung, tidak dapat *sharing* pengalaman secara langsung, dan kesulitan untuk bertanya jika terdapat informasi yang kurang jelas. Selain itu tidak semua dari sasaran bisa menggunakan aplikasi/media digital untuk mengakses informasi digital karena faktor pendidikan dan usia. Hal ini tentu akan meningkatkan mis komunikasi informasi di sasaran.

b. Perubahan Kebiasaan Mendengar

Budaya mendengar dalam kegiatan penyuluhan adalah budaya kita yang paling dominan dibandingkan budaya menulis dan membaca. Kegiatan penyuluhan kesehatan di Kab. Sleman telah bergeser ke penyuluhan digital maka budaya mendengar ini telah tergantikan dengan budaya membaca. Hal tersebut disebabkan karena materi penyuluhan di sampaikan secara tertulis lewat media digital, website, instagram, dan lain-lain, sehingga merubah kebiasaan mendengar menjadi kebiasaan membaca di kalangan masyarakat.

c. Perubahan Kebiasaan Belajar

Pada kegiatan penyuluhan langsung kebiasaan belajar antara sasaran dengan penyuluh selalu terjadi. Dimana fasilitator juga dapat belajar dari pengalaman sasaran dan begitupun sebaliknya. Di masa pandemi ini kebiasaan belajar bersama tersebut telah berubah menjadi belajar sendiri-sendiri. Sasaran pada umumnya belum mampu jika harus belajar secara mandiri di karenakan faktor usia, pendidikan, dan akses informasi yang tidak semua bisa mendapatkan.

5. Masalah/kendala dalam Penyuluhan Digital Ditingkat Penyuluh dan Masyarakat

Dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan secara digital terdapat banyak kendala yang terjadi baik di tingkat penyuluh kesehatan maupaun di tingkat masyarakat. Informan dari penyuluh kesehatan mengatakan bahwa:

“Dalam penyuluhan digital ini masyarakat terkendala masalah kuota internet yang mahal, karena banyak dari mereka berasal dari kalangan menengah ke bawah, jadi kalau dipaksakan pun juga kasihan. Selain itu karena banyak dari mereka yang memiliki SDM rendah juga menjadai kendala bagi kami”

Berdasarkan pendapat dari penyuluh bahwa kendala utama dalam kegiatan penyuluhan kesehatan untuk mendukung transformasi digital adalah tidak semua masyarakat memiliki *smartphone*, mahalnya kuota internet, dan informasi digital tidak dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Masyarakat yang tidak bisa mengakses informasi secara digital karena mereka sudah berumur dan dari memiliki tingkat pendidikan rendah. Selain itu, karena tidak semua wilayah di Kab. Sleman memiliki akses internet yang bagus maka hal ini juga menjadi kendala dalam akses informasi digital. Sebagaimana telah disampaikan oleh Schiavo (2010 : 110) bahwa hambatan dalam komunikasi kesehatan itu meliputi tingkat pendidikan, tingkat literasi kesehatan bahasa, perbedaan budaya, usia, keterbatasan kognisi, jargon kesehatan yang sulit dipahami, penyakit akibat stres dan ketidakseimbangan kekuatan (*power*) antara pasien dan penyelenggara kesehatan.

Bagi masyarakat, berdasarkan pendapat dari informan mengatakan bahwa penyuluhan digital kurang mantab diterima karena tidak bisa bertanya jika kurang paham, banyak informasi *hoax*, mahalnya kuota internet, dan akses signal yang terkadang kurang bagus. Terkait banyaknya informasi *hoax* di internet, penelitian Dewi dkk (2018) juga mengatakan hal demikian bahwa masyarakat mengetahui di internet banyak sekali informasi bohong atau dikenal dan masyarakat belum bisa membedakan mana berita bohong dan mana yang benar.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa transformasi digital dalam penyuluhan kesehatan belum sepenuhnya dilakukan secara penuh pada saat pandemi ini, mengingat tidak semua masyarakat bisa mengakses informasi secara digital. Perlu evaluasi dan dorongan yang lebih kedepan agar dapat berjalan. Seyogyanya suatu perubahan itu tidak dapat berjalan secara cepat dan langsung tetapi melalui tahapan tertentu dan berjalan dalam waktu tertentu pula. Sesuatu hal pelu mengalami perubahan karena suatu kebutuhan bukan suatu tuntutan belaka.

4. Kesimpulan

Penyuluhan kesehatan di Kabupaten Sleman pada saat pandemi COVID-19 ini dilakukan secara online melalui media digital guna melakukan pencegahan virus COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital di Kabupaten Sleman baru dilakukan pada saat pandemi ini mengingat semua informasi disajikan dalam media digital secara online baik melalui *Ig*, *Website*, *Whatsapp*, *Google Meet*, dan lain sebagainya, meskipun belum sepenuhnya dilakukan dan akan menjadi loncatan untuk terus dilakukan tidak hanya pada saat pandemi ini. Sebelum adanya pandemi COVID-19 kegiatan penyuluhan dilakukan secara langsung kepada masyarakat sehingga mereka dapat belajar bersama dan saling berbagi pengalaman bersama. Akan tetapi pada saat pandemi ini kebiasaan tersebut telah berubah dan masyarakat dituntut untuk lebih mandiri untuk mengakses segala informasi di media sosial baik terkait covid dan non covid. Hambatan penyuluhan kesehatan secara digital dirasakan oleh pihak masyarakat dan penyuluh kesehatan sendiri. Dimana bagi masyarakat penyuluhan digital ini kurang mantab diterima karena tidak bisa bertanya jika kurang paham, banyak informasi *hoax*, mahalnya kuota internet, dan akses signal yang terkadang kurang bagus. Sedangkan hambatan bagi penyuluh tidak semua masyarakat memiliki *smartphone*, mahalnya kuota internet, dan informasi digital tidak dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, Bima. 2020. Rangkaian Peristiwa Pertama COVID-19. <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-COVID-19/>. (Diakses pada 27 Agustus 2020).
- Biro Pers Sekretariat Presiden. 2020. Jokowi ingin Pandemi Jadi Momentum Percepatan Transformasi Digital. < <https://www.jpnn.com/news/jokowi-ingin-pandemi-jadi-momentum-percepatan-transformasi-digital>>. Diakses pada 17-10-2020.
- Das dkk., 2016. "Corporate Information Systems Management: Text and Cases.
- Dewi, Retasari, Preciosa Alnashava Janitra, Nindi Aristi. 2018. Pemanfaatan internet sebagai sumber informasi kesehatan bagi masyarakat. MKK 1 (2) : 162-172.
- Fitzgerald, M., 2013. How Starbucks has gone digital. MIT Sloan Manage, 1–8.
- Iivari, N., Sharma, S., Ventä-Olkkonen, L. 2020. Digital transformation of everyday life – How COVID-19 pandemic transformed the basic education of the young generation and why information management research should care?. International Journal of Information Management. 0268-4012.
- Junaedi, Fajar & Sukmono, Filosa Gita. 2018. Komunikasi Kesehatan : Sebuah. Pengantar Komprehensif. Jakarta, Prenadamedia Group.
- Leibo, Jefta. 1995. Sosiologi Pedesaan. Andi Offset : Yogyakarta.
- Leonita Emy dan Jalinus Nizwardi. 2018. Peran media sosial dalam upaya promosi kesehatan: tinjauan literatur. Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi, 18 (2) : 25-34. DOI :10.24036/invotek.v18i2.261.
- Papadopoulos, T., Baltas, K. N., Balta, M.E., 2020. The use of digital technologies by small and medium enterprises during COVID-19: Implications for theory and practice. International Journal of Information Management. 0268-4012.
- Rochim, Abdul. 2020. Pandemi Corona, Penggunaan Internet Masyarakat Melonjak. <nasional.sindonews.com/read/98534/15/pandemi-corona-penggunaan-internet-masyarakat-melonjak-1594555669>. Diakses pada 21 September 2020.
- Soekanto. 1991. Fungsi Hukum dan Perubahan. Bandung: Citra Aditya.
- Soekanto, S. 2003. Sosiologi Suatu Pengantar. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukmana. 2003. Proses Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Samin, dalam Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger, Nurudin (ed). Yogyakarta: LkiS.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Vial, G. 2019. Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*.
- Westerman, G., Calm ejane, C., Bonnet, D., Ferraris, P., McAfee, A. 2011. Digital transformation: a roadmap for billion-dollar organizations. In: MIT Center for Digital Business and Capgemini Consulting, pp. 1–68.
- Westerman, G., Bonnet, D. McAfee, A. 2014. Leading Digital: Turning Technology Into Business Transformation. Boston. Harvard Business Press.